



PENYAJIAN DATA

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di SMPLB-A YPAB Surabaya dengan subyek penelitian siswa siswa siswi tunanetra yang bersekolah di sekolah tersebut. Dari total 24 siswa peneliti memilih 6 siswa sebagai sample penelitian. Adapun untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian, peneliti memilih sample yang kesemuanya adalah siswa kelas 8. Berikut adalah deskripsi tentang informan-informan yang dipilih antara lain :

Rani hidayah yang biasa dipanggil rani oleh teman-teman dan guru-guru di sekolahnya adalah termasuk salah satu siswi yang aktif berkomunikasi dengan pengajar saat berada di kelas dibandingkan dengan kedua teman perempuannya yakni Sofi dan Diana. Saat ini Rani berusia 18 tahun. Prestasi akademiknya juga lumayan bagus. Putri dari bapak Rahmat ini memiliki pembawaan yang ceria meskipun kadangkala sedikit tertutup ketika ada seseorang yang belum pernah dikenal mendekati atau mengajaknya berbicara. Rani adalah penyandang tunanetra yang tergolong dalam

Sofiati Ilmi yang biasa dipanggil Sofi oleh teman-teman dan guru-guru di sekolahnya memiliki karakter yang lebih pendiam daripada Rani. Saat kegiatan belajar dikelas juga ia lebih banyak diam. Sofi baru akan aktif berbicara ketika ditanya oleh guru pada saat pelajaran. Meskipun memiliki sifat yang sedikit pendiam namun Sofi sangat akrab dengan teman-teman sekelasnya. Prestasi akademiknya juga biasa saja. Usia Sofi sekarang ini adalah 15 tahun. Sofi adalah penyandang tunanetra yang tergolong dalam kelompok *total Blind*, ia mengalami kebutaan secara total sejak lahir. Berbeda dengan Rani yang memilih tinggal di asrama, maka Sofi memilih tinggal di rumahnya sendiri bersama ayahnya bapak H. Mustofa Bisri I, SH dan anggota keluarga lainnya. Sofi dan keluarganya tinggal di daerah Tenggilis Lela Surabaya.

Urba Firmansyah yang akrab di panggil urba oleh teman-teman dan guru-guru di sekolahnya adalah seorang siswa yang tidak terlalu pendiam namun juga tidak terlalu ramai dalam

kekehariannya di sekolah. Saat berada di kelas pada jam pelajaran, urba juga lebih banyak diam jika tidak ditanya. Namun demikian ketika pengajar mengajukan pertanyaa, urba berusaha menjawab sesuai dengan pengetahuannya tentang pelajaran yang sedang diikuti. Uriba kini berusia 17 tahun, ia lebih aktif dalam bermusik, ia menjadi vokalis dalam group band yang beranggotakan ia dan teman-teman sesama tunanetra disekolahnya. Selain itu ia juga pandai memainkan alat musik seperti piano dan gitar. Sama halnya dengan Rani, Uriba juga tinggal di asrama. Putra dari bapak Muhammad Kholiq ini termasuk dalam kelompok *low vision*.

c. Ahmad Wahyudi

Ahmad wahyudi biasanya dipanggil Yudi oleh teman-teman dan guru-guru di sekolahnya juga seorang siswa tunanetra yang memiliki sifat pendiam dan tertutup. Yudi lebih banyak diam baik ketika di kelas maupun pada saat berbincang dengan teman-temannya pada jam istirahat. Meskipun demikian teman-teman sekelasnya sangat memahaminya dan selalu mengajaknya untuk bercanda agar ia tidak merasa sendirian. Wahyudi termasuk penyandang tunanetra yang tergolong dalam kelompok *low vision*. Putra dari bapak Tumadi ini sekarang berusia 15 tahun. Sama seperti kebanyakan siswa-siswi lainnya Wahyudi juga tinggal di asrama.

teman-teman sekelasnya. Sama seperti Fian dan yang lainnya, putra dari bapak Agus Sunarto ini juga tinggal di asrama.

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi kajian obyek penelitian adalah tentang proses komunikasi interpersonal antar tunanetra, yakni bagaimana siswa-siswi tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya ini saling berinteraksi antara satu sama lain. Adapun interaksi tersebut baik antara siswa-siswi itu sendiri maupun antara siswa-siswi dengan guru.

3. Deskripsi lokasi penelitian

a. Profil Sekolah SMPLB-A YPAB Surabaya

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMPLB-A YPAB

Alamat Sekolah :

a. Jalan : Jalan Gebang Putih No. 5

b. Desa/Kelurahan : Gebang Putih

c. Kecamatan : Sukolilo

d. Kabupaten/Kota : Surabaya

e. Provinsi : Jawa Timur

Nomor telpon : 031-5945762

Kode Pos : 60117

Status Sekolah : Swasta

b. Jumlah Guru : 9 Orang

a. Kekuatan

- ### b. Kelemahan

- 1) Gedung Sekolah masih bangunan lama
- 2) Tidak mempunyai lapangan Olahraga (tetapi memiliki lahan)
- 3) Tidak mempunyai tenaga kependidikan (laboran, pustakawan, administrasi)
- 4) Guru keterampilan khusus belu memadai

c. Peluang

- 1) Terjalannya kerjasama sekolah dengan beberapa organisasi sosial PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) dan lembaga pembedayaan tunanetra. Dengan lembaga Profesional seperti IDI (Ikatan dokter Indonesia) dll.

- #### d. Tantangan

- Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) didirikan oleh Prof. Dr. M. Soetopo (alm) bersama istrinya Ny. G. Soetopo van Eybergen, berdasarkan akte notaris Anwar Mahayudin Surabaya, Nomor 17 pada tanggal 9 Maret 1959. Adapun motto dari yayasan ini adalah “yakin pasti akan berhasil”. Kalimat tersebut sesuai dengan yang tertera pada lambang sekolah ini.

1) Menumbuh kembangkan minat belajar para tunanetra agar seajar dengan anak-anak biasa pada umumnya.

1) Menumbuhkan semangat belajar siswa tunanetra dalam mensukseskan program wajib belajar 9 tahun berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi.

2) Mempersiapkan pendidikan berkelanjutan bagi penyandang tunanetra agar mereka mampu bersaing dengan anak-anak normal pada umumnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3) Memberikan rehabilitasi dan menanamkan rasa percaya diri pada penyandang tunanetra baru, agar dapat hidup lebih bersemangat.

4) Menanamkan prinsip bahwa kecacatan bukanlah merupakan suatu halangan untuk berprestasi.

b. Data-data guru

Adapun di SMPLB-A YPAB Surabaya ini terdapat 9 orang guru termasuk Kepala Sekolah. Berikut ini adalah data-data guru yang ada :

1) Drs. Eko Purwanto

(a) NIP : 19580110 198212 1 002

(b) Alamat : Dukuh Pakis V-A/7 Surabaya

(g) Masa kerja : 27 tahun 5 bulan

(g) Masa kerja : 28 tahun 2 bulan

(g) Masa Kerja : 23 Tahun 2 bulan

(a) NIP : 19710724 200112 2 002

(g) Masa Kerja : 10 Tahun 5 bulan

(g) Masa Kerja : 9 Tahun 2 bulan

(g) Masa kerja : 9 Tahun 2 bulan

Adapun sebagian besar dari siswa-siswi tunanetra ini memilih tinggal di asrama baik yang dari Surabaya maupun yang dari Luar kota, namun ada juga beberapa yang lebih suka tinggal di rumah bersama keluarganya. Ketika jam pelajaran sudah selesai mereka segera menuju ke asrama bagi yang tinggal di asrama. Sedangkan yang pulang kerumah diantar dengan mobil yang merupakan sarana antar jemput dari sekolah.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Selain itu komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Berdasarkan identifikasi terhadap proses komunikasi interpersonal antar penyandang tunanetra ini, ada 2 tahap proses komunikasi interpersonal yang dilakukan yaitu :

Dalam penelitian ini peneliti mengamati interaksi yang terjadi antar siswa-siswi tunanetra baik ketika mereka mengikuti materi pelajaran maupun ketika jam istirahat. Dari hasil observasi dan wawancara informan, peneliti memperoleh data tentang apa saja bentuk tindakan komunikasi interpersonal yang dilakukan siswa-siswi ini sebagai wujud dari proses komunikasi yang mereka lakukan. Adapun bentuk tindakan-tindakan tersebut antara lain :

1. Ketika ada dari mereka memiliki suatu hal yang hanya ingin diceritakan kepada teman terdekat. Dalam hal ini seperti Rani yang seringkali curhat tentang masalah pribadi kepada Sofi.
2. Meminta bantuan kepada teman lainnya seperti meminta untuk menjelaskan tentang suatu materi yang kurang dipahami. Dalam hal ini Urba yang seringkali meminta bantuan pada Fian.

sangat minim atau yang biasanya disebut setengah melihat, seringkali lebih dulu menghampiri shofi yang termasuk dalam kategori *total blind* atau buta total. Selain itu shofi memiliki sifat yang jauh lebih pendiam dari rani.

Ketika peneliti mencoba untuk ikut berinteraksi dengan rani dan shofi, peneliti dapat menangkap sebuah gambaran bahwa sebenarnya para penyandang tunanetra ini sangat senang ketika ada yang mengajak mereka berbicara, mengajak mereka membicarakan hal-hal yang bagi mereka merupakan suatu hal yang menarik, seperti yang terjadi antara Rani dan Sofi. Sofi nampak senang ketika Rani mengajaknya mengobrol. Hal ini disebabkan karena mereka berdua sudah saling mengetahui tentang satu sama lain serta telah terjalin hubungan antar pribadi yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rani sebagai Berikut:

“Kalau sama sofi memang akrab saya mbak, tapi sama diana juga saya sering ngobrol mbak. Saya senang ngobrol sama teman-teman. Biar nggak sepi.”³⁹

Namun tidak demikian bagi orang yang sebelumnya belum pernah berinteraksi dengan mereka sebelumnya, seperti halnya manusia normal, para siswa-siswi tunanetra ini juga tidak serta merta bersedia untuk berbagi dan berinteraksi secara terbuka dengan orang yang baru dikenalnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Sofi sebagai berikut:

³⁹ Hasil wawancara dengan Rani pada tanggal 23 Mei 2012

Sebenarnya hubungan antarpribadi yang terjalin antar siswa-siswi tunanetra ini sangat baik. Mereka sangat terbuka antar satu sama lain. Ini disebabkan karena mereka merasa sudah saling mengenal dengan baik sehingga ada perasaan senasib dan merasa aman dan nyaman ketika saling bertukar cerita.

Melihat hal demikian maka untuk bisa menjalin komunikasi dan menggali informasi secara maksimal seorang komunikator harus bisa masuk dalam dunia mereka terlebih dahulu. Tentu saja hal ini tidak berarti komunikator harus bertingkah laku selayaknya penyandang tunanetra, akan tetapi komunikator harus bisa menjadi bagian dari mereka, memahami apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan, serta mampu menanamkan rasa aman kepada mereka ketika berinteraksi dengan kita. Dengan begitu seorang komunikator membiarkan penyandang tunanetra ini untuk membangun persepsinya sehingga komunikasi interpersonal bisa berjalan secara simultan dan berkesinambungan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Umi sebagai berikut:

“ya memang tidak semua anak-anak di sini ini bisa mudah beradaptasi dengan lingkungannya mbak, apalagi dengan orang baru seperti mbak misalnya. Jadi kita harus bisa memahami mereka terlebih dahulu. Paling tidak membuat mereka merasa aman ketika bersama kita. Jadi kita bisa

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Sofi pada tanggal 23 Mei 2012

“guru-guru sering bilang ke kita kalau kita gak boleh minder meskipun kita punya kekurangan mbak. Sering dikasih tau harus bisa mandiri. Jadi saya juga berusaha supaya bisa seperti yang dikatakan guru-guru mbak. Dulu saya juga takut kalau ngmong sama orang yang baru kenal, tapi kata guru-guru bilang harus berpikir positif biar gak takut”⁴²

Dari data-data yang peneliti peroleh selama interview dan observasi, peneliti dapat mengemukakan bahwa ketika siswa-siswi tunanetra ini mendengar rangsangan-rangsangan pesan maka mereka akan mencoba memahami pesan-pesan tersebut, setelah mereka menerima dan dapat memahami pesan tersebut maka mereka akan memberikan respon. Respon yang muncul tentu saja berbeda-beda sesuai dengan persepsi mereka masing-masing.

Dalam hal ini ketika pengajar memberikan pertanyaan dari materi yang diberikan maka siswa-siswi tunanetra ini akan menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, hal ini tentu saja ketika mereka benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh pengajarnya. Namun sebaliknya, ketika siswa penyandang tunanetra ini tidak memahami pesan yang ada maka reaksi mereka hanya diam, kadang mereka juga memberikan respon akan tetapi respon yang diberikan tidak sesuai dengan maksud dari pesan itu sendiri.

Berkomunikasi dengan tunanetra merupakan sesuatu yang mudah dilakukan namun untuk dapat memahami pesan yang

⁴² Hasil wawancara dengan Andri pada tanggal 28 Mei 2012

diterimanya tunanetra seringkali mengalami kesulitan khususnya bagi yang buta total. Maka dalam hal ini fungsi indera pendengaran memiliki peran yang sangat penting terutama dalam komunikasi verbal. Pendengaran tunanetra dapat memberikan informasi mengenai keadaan disekitarnya, akan tetapi hal itupun sifatnya sangat terbatas yaitu hanya jika lingkungan bersuara. Ketika rangsangan pesan berupa suara itu hilang maka akan menyebabkan tunanetra merasa dirinya terputus hubungan dengan sekitarnya meskipun di depannya masih terdapat obyek/orang lain. Bagi tunanetra setiap rangsangan bunyi/suara menjadi petunjuk atau sebagai alat bantu dalam orientasi dan mobilitasnya. Dengan kata lain setiap suara yang didengarnya akan mempunyai peran sebagai pendorong tersendiri untuk mengembangkan pemahaman sebuah konsep dan pengenalan lingkungan.

Akibat dari kondisi seperti itu anak tunanetra hanya dapat menerangkan suatu konsep dengan benar tetapi seringkali tidak dapat mengenali objek tersebut secara jelas dan terperinci manakala objek tersebut diberikan kepadanya. Penjelasan oleh tunanetra mengenai suatu konsep, ide atau gagasan dilakukan secara verbal baik lisan maupun tulisan.

Untuk menyampaikan pesan berupa materi pelajaran dari pengajar kepada siswa dilakukan dengan cara verbal yakni guru hanya memberikan penjelasan berupa kalimat-kalimat. Maka disini fungsi indera pendengaran sangat penting. Namun untuk lebih meyakinkan bahwa pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh siswa dilakukan interaksi non verbal yakni berupa rabaan. Contoh seperti pada saat materi pelajaran Agama Islam. Ketika pengajar menyampaikan pesan berupa cara-cara berwudhu yang benar maka siswa-siswi ini hanya mendengarkan dan

